



**Pengaruh Permainan Lipat Kertas (Origami) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU 11 Malang**

*The Influence of Paper Folding Games (Origami) on the Development of Fine Motor Skills of Preschool Children Aged 4-5 Years at Muslimat Kindergarten NU 11 Malang*

**Ajeng Indah Prastika<sup>1\*</sup>, Anik Sri Purwanti<sup>2</sup>, Rosyidah Alfitri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas ITSK RS dr Soepraoen Malang, Indonesia

Korespondensi Penulis : [ajengindah2303@gmail.com](mailto:ajengindah2303@gmail.com)\*

**Article History:**

Received: Mei 17, 2025

Revised: Mei 31, 2025

Accepted: Juni 17, 2025

Online Available: Juni 19, 2025

**Keywords:** Child development; Early stimulation; Fine motor skills; Origami games; Preschoolers

**Abstract.** Fine motor skills are one of the crucial dimensions in child development, playing a significant role in supporting various basic daily activities such as writing, drawing, and using cutting tools (e.g., scissors). However, various data indicate that a considerable number of preschool children experience delays in developing this aspect. This study aims to examine the effect of paper folding activities (origami) on enhancing fine motor skills in preschool children aged 4–5 years at TK Muslimat NU 11 Malang. The study employed a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest model. A total of 20 participants were selected through purposive sampling based on predetermined inclusion and exclusion criteria. The data collection instrument used was an observation sheet developed based on fine motor skill development indicators. The analysis using the Wilcoxon test revealed a statistically significant difference after the origami game intervention was applied ( $p = 0.000 < 0.05$ ). Prior to the intervention, the majority of participants were in the "Starting to Develop" category (70%), while after the intervention, 50% of the children had progressed to the "Developing Very Well" category and 40% to the "Developing as Expected" category. Therefore, it can be concluded that origami play activities are highly effective in stimulating the development of fine motor skills in preschool-aged children.

**Abstrak.**

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu dimensi penting dalam perkembangan anak yang berperan mendukung berbagai aktivitas dasar harian, seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat potong (mengunting). Meskipun demikian, berbagai data menunjukkan bahwa tidak sedikit anak prasekolah yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan aspek ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh aktivitas melipat kertas (origami) terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak prasekolah usia 4–5 tahun di TK Muslimat NU 11 Malang. Studi ini menerapkan desain pra-eksperimental dengan model one group pretest-posttest. Sebanyak 20 partisipan ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik halus. Hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah intervensi berupa permainan origami diberikan ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Sebelum pelaksanaan intervensi, mayoritas peserta berada pada kategori Mulai Berkembang (70%), sementara pasca-intervensi menunjukkan peningkatan, yaitu 50% anak masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik dan 40% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas permainan origami memiliki efektivitas yang tinggi dalam merangsang perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

**Kata kunci:** Anak prasekolah; Motorik halus; Perkembangan anak; Permainan origami; Stimulasi dini

## **1. LATAR BELAKANG**

Masa prasekolah dimulai sejak anak mampu berdiri dan bergerak secara aktif hingga menjelang masuk pendidikan formal, ditandai dengan tingginya intensitas aktivitas fisik dan kecenderungan untuk melakukan eksplorasi. Tahapan ini dikenal sebagai golden age atau periode emas karena merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat (Sujianti, 2019). Pada fase ini, anak-anak membutuhkan stimulasi bahasa yang lebih luas, mulai mengembangkan keterampilan sosial, memahami peran sosial, serta menunjukkan peningkatan dalam kontrol diri dan pembentukan konsep diri (Sujianti, 2019). Proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius dari orang tua sebagai langkah pencegahan terhadap gangguan tumbuh kembang (Hapsari et al., 2024). Pertumbuhan dapat diukur melalui parameter antropometrik seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan dinilai dari kemampuan motorik, sosial-emosional, bahasa, dan kognitif. Meskipun anak pada umumnya akan mengalami tahapan perkembangan sesuai usianya, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi pencapaiannya. Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional, sehingga diperlukan perhatian dan pengembangan kualitas anak sejak dini guna menjamin kualitas sumber daya manusia di masa depan (Febriani, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa secara global pada tahun 2020 terdapat sekitar 149,2 juta anak berusia di bawah lima tahun yang mengalami gangguan perkembangan. Dari jumlah tersebut, sekitar 95% berasal dari negara berpendapatan rendah dan menengah. Di Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan pada anak usia di bawah lima tahun dilaporkan sebesar 7.512,6 per 100.000 penduduk atau sekitar 7,51% (Hapsari et al., 2024). WHO juga melaporkan bahwa 25% anak usia prasekolah secara global mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus. Di Indonesia sendiri, diperkirakan 45,12% anak prasekolah mengalami kelemahan dalam aspek ini, dan sekitar 30% anak di Provinsi Jawa Timur mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus (Daha, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 13 November 2024 di TK Muslimat NU 11 Malang, dari total populasi 120 anak, terdapat 60 anak berusia 4–5 tahun, dengan 20 anak di antaranya mengalami gangguan tumbuh kembang terutama dalam aspek motorik halus. UNICEF turut mencatat bahwa angka kejadian gangguan perkembangan pada anak masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 27,5% atau sekitar 3 juta anak (Retnaningsih and Purwanti, 2023). Diperkirakan 5–10% anak mengalami keterlambatan perkembangan, meskipun penyebab pastinya belum

dapat dipastikan, dengan 1–3% di antaranya terjadi pada anak di bawah usia lima tahun (Retnaningsih and Purwanti, 2023).

Berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus meliputi kondisi prenatal, faktor genetik, lingkungan tempat tinggal, status kesehatan dan gizi setelah kelahiran, tingkat kecerdasan, pola asuh, serta adanya gangguan tertentu. Salah satu aspek penting yang dapat mendukung perkembangan motorik halus adalah pemberian stimulasi, yang dapat dilakukan oleh orang tua, terutama ibu, dalam kehidupan sehari-hari. Stimulasi merupakan faktor kunci yang memengaruhi pencapaian perkembangan anak dalam aspek motorik halus (Anggraini, 2020). Pemberian stimulasi sejak usia dini sangat penting untuk mendukung proses tumbuh kembang. Anak yang menerima stimulasi terarah cenderung memiliki perkembangan yang lebih cepat dan optimal dibandingkan dengan anak yang tidak memperoleh stimulasi atau hanya sedikit mendapatkannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan stimulatif melalui berbagai aktivitas yang mendukung agar perkembangan fisik dan motorik anak dapat tercapai secara maksimal. Ketika perkembangan fisik dan motorik halus berjalan secara optimal, anak mampu menjalankan berbagai aktivitas dasar seperti mengancingkan pakaian, mengikat tali sepatu, menggantung, melipat, dan menempel benda (Anggraini, 2020; Fatimah et al., 2024, p. 93). Pencapaian keterampilan tersebut dapat ditingkatkan melalui strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk kebiasaan positif dalam proses pembelajaran guna mendukung keberhasilan perkembangan motorik anak.

Salah satu bentuk aktivitas yang dapat digunakan untuk merangsang perkembangan motorik halus adalah kegiatan seni melipat kertas atau origami. Aktivitas ini tergolong mudah, menyenangkan, dan memiliki nilai edukatif yang tinggi. Kegiatan origami dapat membantu anak prasekolah dalam mempersiapkan keterampilan menulis dan menggambar. Selain itu, melipat kertas dapat memperkuat otot-otot tangan dan jari, yang berperan penting dalam perkembangan keterampilan motorik halus (Ranti, Nuralina and Lesmana, 2023).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Dasar Anak Pra Sekolah**

Anak usia prasekolah umumnya berada pada rentang usia 3 hingga 6 tahun, yakni tahap di mana anak menunjukkan aktivitas eksploratif dan rasa ingin tahu yang tinggi. Masa ini disebut sebagai periode emas (golden age) karena merupakan fase kritis dalam perkembangan struktur dan fungsi otak, yang dimulai sejak dalam kandungan hingga usia enam tahun, dengan puncak percepatan terjadi antara masa kehamilan hingga usia empat tahun (Anggraini, 2020; Hidayat & Nurlatifah, 2023). Pada fase ini, anak bersifat sangat

reseptif terhadap berbagai informasi baru dan ide-ide kreatif. Perkembangan anak prasekolah mencakup berbagai aspek, antara lain motorik, sosial, bahasa, dan kognitif, dengan intensitas perkembangan tertinggi pada usia 4 hingga 5 tahun (Raudhati & Agustina, 2022). Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu internal dan eksternal (Sujianti, 2019). Faktor internal mencakup elemen seperti genetik, hormon, tingkat kecerdasan, kemampuan fisik, kehendak individu, dan usia. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi sebelum kelahiran, budaya keluarga, pola pengasuhan, kualitas stimulasi, status kesehatan, asupan gizi, tingkat sosial ekonomi, serta pengaruh lingkungan fisik seperti cuaca dan iklim. Salah satu parameter utama untuk mengukur pertumbuhan anak adalah status gizi, yang sangat dipengaruhi oleh kecukupan nutrisi dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, serta tingkat ekonomi keluarga. Status gizi yang baik berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak, sedangkan gizi yang buruk dapat menyebabkan keterlambatan dalam tumbuh kembang. Untuk menilai status gizi pada anak usia prasekolah, metode antropometri digunakan dengan indikator seperti berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dan ketebalan lemak subkutan (Febriani, 2024). Santrock (dalam Febriani, 2024) mengemukakan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek utama, yakni perkembangan fisik motorik, kognitif, moral dan religius, bahasa, sosial emosional, serta seni. Keenam dimensi ini saling berkaitan dan menjadi landasan esensial dalam membentuk kesiapan anak untuk memasuki pendidikan formal serta menghadapi dinamika kehidupan sosial di masa yang akan datang.

### **Konsep Dasar Motorik Halus**

Kemampuan motorik halus merujuk pada keterampilan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil dan koordinasi antara indera penglihatan dengan gerakan tangan, yang sangat esensial dalam aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, serta mengoperasikan alat-alat berukuran kecil (Ranti, Nurmalina & Lesmana, 2023; Anggraini, 2020; Az-Zahra et al., 2022). Aspek ini memainkan peran penting dalam mendukung kemandirian anak, meningkatkan kemampuan berpikir, serta mempersiapkan mereka dalam proses belajar membaca, menulis, dan berhitung (Vike Dwi Hapsari et al., 2024). Menurut Sukmawati, Rahman, dan Giyartini (2021), anak berusia 4 hingga 5 tahun idealnya telah menguasai beberapa keterampilan seperti mengikat tali sepatu, memanfaatkan alat tulis, serta membentuk objek menggunakan tanah liat. Perkembangan kemampuan motorik halus dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat kematangan anak, urutan

perkembangan, frekuensi latihan, dorongan motivasi, dan pengalaman yang dimiliki (Ranti, Nurmalina & Lesmana, 2023; Yanti & Fridalni, 2020). Lingkungan yang menyediakan stimulasi yang memadai sangat dibutuhkan pada usia dini guna mendukung perkembangan yang optimal. Sebaliknya, kurangnya perkembangan pada aspek ini dapat berdampak negatif terhadap rasa percaya diri anak, membuat mereka menjadi pasif, serta menghadapi tantangan dalam beradaptasi secara sosial (Hapsari et al., 2024). Kegiatan berbasis seni terbukti mampu menjadi sarana bagi anak untuk menyalurkan ekspresi diri, sekaligus menunjang perkembangan aspek psikomotorik, emosional, dan sosial secara holistik.

### **Konsep Dasar Origami**

Origami, atau seni melipat kertas, merupakan salah satu aktivitas yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Aktivitas ini mengintegrasikan koordinasi antara fungsi otot dan otak, serta berkontribusi terhadap peningkatan aspek kognitif, keterampilan motorik halus, dan kreativitas anak secara bertahap (Anggraini, 2020). Origami juga bersifat self-corrective, memungkinkan anak untuk mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan secara mandiri selama proses belajar. Melalui aktivitas eksploratif ini, anak dilatih untuk meningkatkan ketelitian, kerapian, serta kesabaran dalam menciptakan suatu karya (Laku, 2024). Kegiatan melipat kertas terbukti dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan, serta merangsang sistem saraf pusat, yang pada akhirnya mendorong pengembangan imajinasi anak (Helmi et al., 2023; Hapsari et al., 2024). Priyantoro (2019) menegaskan bahwa origami merupakan bentuk permainan yang bersifat universal, kreatif, dan edukatif, yang turut melatih keterampilan motorik, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap aturan. Selain itu, permainan origami mendukung pengembangan beragam aspek perkembangan anak, termasuk motorik, kognitif, afektif, bahasa, dan sosial, karena proses bermain dilakukan secara interaktif dan bertahap sesuai dengan aturan yang dikenalkan (Susanto, 2017). Origami juga berpotensi menjadi media pembelajaran berbasis pemanfaatan limbah kreatif dengan pendekatan teknik pelipatan yang bervariasi, dari yang sederhana hingga kompleks.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi desain pra-eksperimental dengan pendekatan One Group Pretest-Posttest Design, yakni model penelitian yang melibatkan satu kelompok partisipan tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi guna mengevaluasi perubahan yang terjadi akibat perlakuan yang diberikan

(Notoatmodjo, 2018). Desain ini dipandang sesuai untuk menilai efektivitas intervensi berupa permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan dokumentasi. Instrumen utama dalam pengukuran adalah lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik halus dari Denver Developmental Screening Test (DDST), yang digunakan pada dua titik waktu, yaitu sebelum dan sesudah intervensi permainan origami.

Populasi penelitian mencakup seluruh anak berusia 4–5 tahun yang terdaftar di TK Muslimat NU 11 Malang, dengan total sebanyak 60 anak. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 20 anak, yang memenuhi kriteria sebagai subjek dengan perkembangan motorik halus yang belum optimal. Penentuan jumlah sampel merujuk pada rumus Yamane dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup anak usia 4–5 tahun yang terdaftar sebagai siswa aktif, hadir selama periode intervensi, dan memperoleh izin tertulis dari orang tua (informed consent). Adapun kriteria eksklusi mencakup anak yang tidak mengikuti seluruh rangkaian pengumpulan data.

Intervensi dilaksanakan dalam enam sesi selama dua minggu, dengan frekuensi tiga kali per minggu dan durasi  $\pm 30$  menit per sesi. Setelah intervensi selesai, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan skor perkembangan motorik halus anak. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi skor perkembangan, serta analisis bivariat untuk menguji perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dan apabila data berdistribusi normal, maka pengujian dilanjutkan dengan paired sample t-test (Notoatmodjo, 2018). Seluruh data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 16.0.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (ethical clearance) dari Komite Etik Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika, seperti persetujuan partisipan (informed consent), perlindungan privasi, serta keseimbangan antara risiko dan manfaat (Setiadi, 2013).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini

No.	Jenis kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Perempuan	8	40.0
2.	Laki-laki	12	60.0
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa dari 13 responden usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 11 Kota Malang, sebagian besar responden terdapat 8 anak berjenis kelamin perempuan (40%) dan hampir setengahnya responden 12 anak berjenis kelamin laki-laki (60%).

Hasil analisis distribusi frekuensi berdasarkan usia responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini :

No.	Usia	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	4,1 - 4,5 tahun	13	65.0
2.	4,6 - 5,0 tahun	7	35.0
	Jumlah	13	100

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa dari 20 responden usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 11 Kota Malang, sebagian besar responden 7 anak berusia 4,6-5,0 tahun (35%) dan hampir setengahnya responden terdapat 13 anak berusia 4,1-4,5 tahun (65%).

Data khusus yang disajikan meliputi data tersebut responden berdasarkan tingkat perkembangan motorik halus serta pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun di TK Muslimat NU 11 Kota Malang

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Berkembang Sangat Baik	0	0
2.	Berkembang Sesuai Harapan	0	0
3.	Mulai Berkembang	14	70.0
4.	Belum Berkembang	6	30.0
	Jumlah	20	100

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa dari 20 responden hampir seluruhnya yaitu 14 responden Mulai Berkembang (70%) dan sebagian kecil yaitu 6 responden Belum Berkembang (30%).

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Berkembang Sangat Baik	10	50.0
2.	Berkembang Sesuai Harapan	8	40.0
3.	Mulai Berkembang	2	10.0
4.	Belum Berkembang	0	0
	Jumlah	20	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak dari 20 responden hampir seluruhnya yang Berkembang Sangat Baik berjumlah 10 responden (50%), setengah bagian Berkembang Sesuai Harapan berjumlah 8 responden (40%), dan sebagian kecil Mulai Berkembang berjumlah 2 responden (10%), perkembangan motorik halus anak sudah berkembang setelah diberikan permainan Origami

## **Mengidentifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Sebelum Diberikan Permainan Origami**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 anak usia 4–5 tahun di TK Muslimat NU 11 Kota Malang, diperoleh data bahwa mayoritas responden, yakni sebanyak 13 anak (65%), berada dalam rentang usia 4,1–4,5 tahun, sementara sisanya sebanyak 7 anak (35%) berusia antara 4,6–5,0 tahun.

Menurut Ranti, Nurmalina, dan Lesmana (2023), kemampuan motorik halus merujuk pada aktivitas yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu, yang sangat dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Oleh sebab itu, keterampilan koordinatif antara mata dan tangan perlu dilatih secara berkelanjutan melalui stimulasi yang tepat dan terarah. Anggraini (2020) dan Az-Zahra et al. (2022, p. 87) juga menyatakan bahwa kemampuan ini berkembang melalui aktivitas yang menekankan koordinasi otot kecil dengan penglihatan untuk menciptakan suatu hasil karya. Aspek motorik halus sangat berperan dalam mendukung tumbuhnya kemandirian, perkembangan kognitif, serta kesiapan anak dalam menguasai keterampilan akademik dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung (Vike Dwi Hapsari et al., 2024).

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 secara global terdapat sekitar 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami gangguan perkembangan. Dari jumlah tersebut, sekitar 95% berada di negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah. Di Indonesia, WHO mencatat bahwa prevalensi gangguan perkembangan pada anak usia di bawah lima tahun mencapai 7.512,6 per 100.000 penduduk atau sekitar 7,51% (Hapsari et al., 2024). Selain itu, WHO juga melaporkan bahwa sekitar 25% anak usia prasekolah di dunia mengalami hambatan dalam pengembangan kemampuan motorik halus. Di Indonesia, kondisi serupa diperkirakan dialami oleh 45,12% anak usia prasekolah, dan sekitar 30% anak di Provinsi Jawa Timur tercatat mengalami keterlambatan dalam aspek tersebut (Daha, 2021).

## **Mengidentifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Sesudah Diberikan Permainan Origami**

Setelah diberikan intervensi berupa permainan origami sebanyak lima kali pertemuan, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 10 anak (50%) masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik, 8 anak (40%) Berkembang Sesuai Harapan, dan

hanya 2 anak (10%) yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan melipat kertas memiliki dampak positif dalam merangsang keterampilan motorik halus anak prasekolah.

Kemampuan motorik halus sendiri merujuk pada gerakan yang melibatkan otot-otot kecil serta bagian tubuh tertentu, dan sangat dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar serta berlatih. Aspek perkembangan ini berperan penting dalam mendukung kemandirian anak, meningkatkan fungsi kognitif, serta menunjang kesiapan mereka dalam menguasai keterampilan dasar akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung (Vike Dwi Hapsari et al., 2024). Seiring berkembangnya otot-otot kecil, anak akan lebih terampil dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti menggunakan gunting, memegang alat tulis, atau menyusun benda kecil (Sukmawati, Rahman & Giyartini, 2021). Keterampilan lain yang semestinya sudah dikuasai oleh anak usia 4–5 tahun antara lain mengikat tali sepatu, memasukkan surat ke dalam amplop, mengoleskan selai, membentuk benda dari tanah liat, mencuci dan mengeringkan wajah tanpa membasahi pakaian, serta memasukkan benang ke dalam lubang (Sukmawati, Rahman & Giyartini, 2021).

Menurut Ranti, Nurmalina, dan Lesmana (2023), perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat kematangan biologis, urutan perkembangan, intensitas latihan, motivasi internal, dan pengalaman. Faktor-faktor ini memiliki peranan penting dalam mendukung peningkatan keterampilan motorik, dengan kematangan dianggap sebagai aspek krusial karena menentukan kesiapan otot-otot kecil untuk menerima stimulasi. Faktor eksternal seperti pengalaman yang kaya dan latihan yang konsisten juga menjadi pendorong utama dalam mempercepat pencapaian kemampuan ini.

Pada rentang usia 4–5 tahun, anak-anak idealnya telah memiliki koordinasi motorik halus yang baik, seperti kemampuan untuk meniru pelipatan kertas sederhana, membuat bentuk-bentuk dasar seperti segitiga dan persegi dengan rapi, serta menciptakan berbagai model dari kertas melalui teknik melipat. Berdasarkan indikator dari Pendidikan Anak Usia Dini Jawa Tengah (2015), anak dalam usia ini seharusnya sudah mampu memegang alat tulis dengan benar sebagai bentuk persiapan untuk kegiatan menulis. Koordinasi visual-motorik anak mengalami kemajuan yang signifikan di usia 4 tahun dan berkembang semakin pesat saat memasuki usia 5 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan motorik halus diaplikasikan dalam berbagai aktivitas seperti makan, minum, mandi, membantu pekerjaan rumah tangga ringan, serta kegiatan bermain.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan permainan origami selama tiga sesi di minggu pertama dan dua sesi di minggu kedua, dapat disimpulkan bahwa

terjadi peningkatan keterampilan motorik halus pada anak-anak usia 4–5 tahun di TK Muslimat NU 11 Kota Malang. Intervensi ini memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak sesuai dengan tahap usia mereka.

### **Pengaruh Permainan Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 20 responden, mayoritas anak—sebanyak 14 anak (70%)—berada pada kategori Mulai Berkembang, sedangkan 6 anak lainnya (30%) masih tergolong dalam kategori Belum Berkembang. Temuan ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar anak memiliki keterampilan motorik halus yang belum optimal sebelum intervensi diberikan.

Melalui analisis data menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan perangkat lunak SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan permainan origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Muslimat NU 11 Kota Malang.

Menurut Hasnida (dalam Ranti, Nuralina & Lesmana, 2023), motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu, yang pengembangannya sangat dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Oleh karena itu, pelatihan koordinasi gerak antara mata dan tangan perlu dilakukan secara terarah melalui aktivitas-aktivitas yang menstimulasi perkembangan keterampilan tersebut. Anggraini (2020) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus sangat penting dalam mendukung kegiatan yang membutuhkan presisi tinggi seperti menulis dan menggambar. Santrock (dalam Anggraini, 2020) menekankan bahwa motorik halus tidak hanya berkaitan dengan gerakan fisik semata, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang terkoordinasi.

Lebih lanjut, Anggraini (2020) menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus mencakup keterampilan dalam menggunakan alat atau media tertentu melalui sinergi antara penglihatan dan gerakan tangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, media origami menjadi salah satu sumber belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia bermain anak. Mengingat bahwa sebagian besar aktivitas anak berlangsung dalam bentuk permainan, penggunaan media seperti kertas lipat sangat tepat untuk diterapkan. Guru taman kanak-kanak perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap media yang digunakan agar dapat mengoptimalkan manfaatnya dalam proses pembelajaran.

Kegiatan melipat kertas tidak hanya berguna dalam mengembangkan aspek motorik halus, tetapi juga mendukung kesiapan mental, sosial, dan emosional anak. Oleh karena itu, pemanfaatan media origami dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara menarik dan bervariasi, agar mampu merangsang berbagai potensi perkembangan yang ada pada diri anak serta mempersiapkan mereka menghadapi lingkungan yang lebih luas dan jenjang pendidikan selanjutnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil identifikasi sebelum intervensi dilakukan, diperoleh data bahwa dari 20 responden, sebagian besar anak—sebanyak 14 anak (70%)—berada dalam kategori Mulai Berkembang, sementara sisanya, yakni 6 anak (30%), tergolong dalam kategori Belum Berkembang. Setelah pelaksanaan intervensi melalui aktivitas permainan origami, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Hasil pengukuran pasca-intervensi menunjukkan bahwa sebanyak 10 anak (50%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, 8 anak (40%) termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan hanya 2 anak (10%) yang masih berada pada tahap Mulai Berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan permainan melipat kertas (origami) memberikan dampak positif dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak prasekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari intervensi permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Muslimat NU 11 Kota Malang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anggraini. (2020). Pengaruh Kegiatan Menganyam Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekola Usia 5-6 Tahun. 10(1), 54–75.
- Daha. (2021). *Pharmacognosy Magazine*. 75(17), 399–405.
- Febriani, A. (2024). Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 4 – 5 Tahun Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(1), 100–108. <https://doi.org/10.51933/health.v9i1.1333>
- Fuad Luthfi, M., Sanusi Helmi, M., & M.N.R. (2023). 2 3 123. *Artikel Ilmiah Nurul*, 5(2), 25–33.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>

- Ranti, R., Nurmalina, N., & Lesmana, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mozaik. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 182–187. <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.235>
- Raudhati, S., & Agustina. (2022). Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen Development of Preschool Age Children in Ash Shafiyah Kindergarten Bireuen District. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 762–772.
- Retnaningsih, R., & Purwanti, A. S. (2023). Pengaruh Baby Massage dan Gym Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3-6 Bulan. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 4, 136–140. <https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.572>
- Sujianti. (2019). Pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah yang menggunakan gadget di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 52–58. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v5i1.231>
- Sukmawati, A., Rahman, T., & Giyartini, R. (2021). Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(2), 246–252. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40924>
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Vike Dwi Hapsari, et al. (2024). Pengaruh terapi bermain lipat kertas (origami) terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina V. 1(1), 135–140.
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Asiyah Bustanul Athfal Iv Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 11(2), 226–235.